PENGARUH EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADIA PAREPARE

PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh

SAMRIAH. MS
NIM : 93.31.0040

PERPUSTAKAAN STAIN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
TGL. TERIMA : 30 - 10 - 98
No. REG. : 555
TANDA BUKU : 4 Sam c2

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : "PENGARUH EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADIA PAREPARE", ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Agustus 1998 M
5 R. Akhir 1419 H

Penulis

SAMRIAH MS
Nim. 93.31.0040

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *"PENGARUH EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADIA PAREPARE"* disusun oleh saudara Samriah Ms., NIM 93.31.0040, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 28 September 1998 M, bertepatan tanggal 8 Jum. Akhir 1419 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 28 September 1998 M / 8 J.Akhir 1419 H.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a	: DRS.H.ABD.RAHMAN IDRUS	(.....)
Sekretaris	: DRS.M. NASIR MAIDIN MA.	(.....)
Munaqisy I	: DRS.H.ABD.RAHMAN IDRUS	(.....)
Munaqisy II	: DRS.JAMALUDDIN AS'AD	(.....)
Pembimbing I	: DRS.M.NASIR MAIDIN MA.	(.....)
Pembimbing II	: DRS.JAMALUDDIN M.IDRIS	(.....)

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare

DEPARTEMEN AGAMA STAIN PAREPARE SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS.
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء

والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, yang mengajar manusia apa yang tidak diketahui, serta memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meski dengan sangat sederhana. Demikian pula selawat dan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disadari, bahwa pembahasan penulis dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaanya.

Selanjutnya ucapan terimah kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat mewujudkan skripsi ini terutama kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang dengan segala ketulusan hati dan kerelaan serta kasih sayangnya yang senantiasa tercurahkan sehingga anakda dapat menyelesaikan program studi kesarjanaan.

2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang telah memberikan bantuan, kemudahan serta fasilitas, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu.

3. Bapak Drs. M. Nasir Maidin MA. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Jamaluddin M.Idris selaku Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu para dosen yang telah memberikan kuliah selama penulis menuntut ilmu pada STAIN Parepare, sehingga kegiatan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

5. Semua kerabat, keluarga, sahabat-sahabat dan handai tolan yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu pada kesempatan ini.

Akhirnya hanya do'a restu kehadirat Allah swt, agar memberi balasan atas bantuan tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat adanya, Amin.

Parepare, 28 Agustus 1997

Penyusun,

SAMRIAH MS

Nim. 93.31.0040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....ii

PENGESAHAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....v

ABSTRAK.....vi

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah..... 2
C. Hipotesis..... 2
D. Pengertian Judul..... 3
E. Tinjauan Pustaka..... 4
F. Metode Penelitian..... 5
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... 9
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi..... 10

BAB II. SEKILAS TENTANG KECAMATAN SOREANG 11

A. Keadaan Gografis dan Demografis 11
B. Keadaan Rumah Tangga Responden 15
C. Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Responden 20
D. Keadaan Pendidikan Masyarakat Soreang.....24

BAB III. BEBERAPA MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG

A. Masalah Anak Putus Sekolah dan Drop Out 28
B. Masalah Fasilitas Pendidikan 35
C. Tingkat Kemampuan Orang tua dalam Membiayai Pendidikan Anak 38

BAB IV. EKONOMI RUMAH TANGGA DAN MASALAH PENDIDIKAN

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terhadap Ekonomi Rumah Tangga 41
B. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Masalah Pendidikan di Kecamatan Soreang 48
C. Pengaruh Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Masalah-masalah Pendidikan 57

BAB V P E N U T U P.....60
A. Kesimpulan..... 60
B. Saran-saran..... 62

K E P U S T A K A A N.....63-64

DAFTAR TABEL

TABEL I	LUAS WILAYAH KECAMATAN SOREANG	11
TABEL II	JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SOREANG	12
TABEL III	CAMAT SOREANG TAHN 1971-SEKARANG	14
TABEL IV	JUMLAH PENGHASILAN RESPONDEN	16
TABEL V	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN RESPONDEN	19
TABEL VI	JUMLAH ANAK SEKOLAH DI KEC.SOREANG	24
TABEL VII	PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN	26
TABEL VIII	SEBAB-SEBAB TERJADINYA DROP OUT PADA SISWA SLTP DAN SMU DI WIL.KEC. SOREANG	30
TABEL IX	SEBAB-SEBAB TERJADINYA PUTUS SEKOLAH	31
TABEL X	SARANA PENDIDIKAN DI KEC. SOREANG	36
TABEL XI	TINGKAT KEMAMPUAN ORANG TUA DALAM MEMBIAYAI PENDIDIKAN	39
TABEL XII	HUBUNGAN ANTARA PENGHASILAN MASYARAKAT DENGAN KEBUTUHAN HIDUP	46
TABEL XIII	JUMLAH TANGGUNGAN RESPONDEN	47

ABSTRAK

N a m a : Samriah

N i m : 93.31.0040

Judul skripsi : Pengaruh Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Masalah Pendidikan di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare

---

Skripsi ini membahas tentang masalah ekonomi rumah tangga dalam hubungannya dengan pendidikan. Tema sentral bahasan adalah sekitar hubungan keterkaitan antara tingkat kehidupan ekonomi rumah tangga dengan timbulnya masalah pendidikan di kecamatan soreang kotamadia parepare. Pembahasan ini bersifat empirik dengan menggunakan data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, serta meneliti kasus-kasus yang banyak dijumpai di tenga-tengah kehidupan masyarakat. Karenanya peneletian ini bersifat *case study*.

Ekonomi rumah tangga tidak terlepas dari tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri. Dengan kata lain, ekonomi rumah tangga yang baik dan stabil dapat menunjang kelancaran kebutuhan hidup rumah tangga, Termasuk kebutuhan terhadap pendidikan.Ekonomi rumah tangga yang kurang stabil atau tidak lancar dapat menimbulkan berbagai dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dampak ini juga dapat terjadi pada usaha-usaha pendidikan, khususnya terhadap keluarga-keluarga yang berekonomi kurang. Anak-anak yag keluarganya termasuk dalam kategori lemah banyak yang menganggur, menjadi drop out pada suatu sekolah atau menjadi putus sekolah, hanya disebabkan karena ekonomi rumah tangga yang kurang mampu.

Dalam pembahasan ini, semua masalah tersebut disimpulkan sebagai masalah-masalah pendidikan, yang tentu saja harus difikirkan solusinya, baik yang diupayakan oleh pemerintah maupun yang diupayakan melalui lembaga-lembaga sosial lainnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah masalah yang urgen di dalam kehidupan manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat mencapai peradaban yang tinggi.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin bertambah maju, maka desakan akan kebutuhan pendidikan juga semakin meningkat. Seiring dengan hal tersebut, maka di dalam keadaan-keadaan tertentu, pengaruhnya juga membawa dampak pada meningkatnya berbagai aspek yang ada hubungannya dengan pendidikan itu sendiri, termasuk di dalamnya, masalah pembiayaan pendidikan.

Dewasa ini, di mana pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan pokok, maka orang semakin berlomba untuk mengembangkan diri melalui pendidikan yang setinggi-tingginya. Dan harus diakui bahwa untuk memperoleh pendidikan yang memadai dibutuhkan biaya yang cukup besar. keadaan ini menyebabkan tidak semua orang mendapat fasilitas serta kesempatan pendidikan, seperti halnya dengan orang yang memiliki kemampuan finansial yang cukup.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Akibat dari lemahnya kemampuan ekonomi rumah tangga seringkali menimbulkan masalah-masalah, termasuk pengaruhnya terhadap masalah pendidikan. Dengan latar belakang ini, dipahami bahwa tampaknya terdapat hubungan yang begitu erat antara ekonomi rumah tangga dengan masalah pendidikan. Dari sini, dapat penulis rumuskan satu masalah pokok yaitu :"Bagaimana pengaruh ekonomi rumah tangga terhadap pelaksanaan pendidikan di Kecamatan Soreang ?".

Selanjutnya, agar lebih mudah di dalam menelaah dan memahami masalah pokok di atas, maka hal tersebut kami uraikan dalam sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Apakah ekonomi rumah tangga dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di kecamatan soreang ?
2. Apakah dengan ekonomi rumah tangga yang memadai, benar dapat menunjang keberhasilan pendidikan ?

C. Hipotetis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara, yang untuk membuktikannya di perlukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut, sehigga dapat dibuktikan secara ilmiah pula.

Ekonomi rumah tangga sangat mempegaruhi pelaksanaan pendidikan di Kecamatan Soreang kotamadia Parepare. semakin mapan tingkat kemampuan ekonomi keluarga, sangat besar pula peluang untuk memperoleh

pendidikan yang lebih baik. sebaliknya, semakin rendah tingkat ekonomi keluarga maka semakin sulit pula peluang untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Ekonomi rumah tangga yang tergolong rendah, dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan. seperti kesulitan dalam membiayai pendidikan anak, kekurangan fasilitas belajar, yang dalam skala besar dapat menyebabkan terjadinya masalah drop out dan putus sekolah, pengangguran dan lain-lain sebagainya.

D. ***Pengertian judul***

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran persepsi tentang judul yang penulis angkat di dalam skripsi ini, maka berikut ini, penulis uraikan beberapa pengertian kata yang perlu dijelaskan.

1. Pengaruh ekonomi Rumah tangga

Yang dimaksud dengan ekonomi Rumah tangga dalam skripsi ini adalah kemanpuan keuangan /dana serta kekayaan rumah tangga yang dimiliki oleh sebuah keluarga. kemanpuan itu akan dilihat menurut banyaknya penghasilan rata-rata setiap keluarga yang diperoleh pada setiap bulannya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengaruh ekonomi rumah tangga adalah seberapa besar pengaruh dan daya dukung kemanpuan ekonomi dari suatu rumah tangga

dalam menunjang kebutuhan dan pembiayaan dari pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam membiayai pendidikan anggota keluarganya.

2. Pelaksanaan pendidikan

Yang dimaksudkan dengan pelaksanaan pendidikan di dalam skripsi ini adalah segala hal yang ada hubungannya dengan setiap usaha-usaha ke arah pelaksanaan pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal.

pelasanaan pendidikan tersebut bersifat taktis profesional, artinya hal itu menyangkut pelaksanaan pendidikan secara langsung.

E. ***Tinjauan Pustaka***

Memahami apa yang telah penulis uraikan secara singkat pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diangkat pada sub bab yang lalu, maka selanjutnya penulis mengemukakan suatu tinjauan pustaka yang pada intinya menjelaskan tentang beberapa kesesuaian antara apa yang penulis teliti dengan beberapa referensi serta literatur yang sudah ada.

Di antara beberapa literatur yang membahas tentang masalah ekonomi dan menyinggung hubungan dengan pendidikan adalah:

1. M.Irawan Suparmoko, dalam buku yang berjudul *"Ekonomi Pendidikan"*.

2. Sagir Suharsono SE., dalam buku yang berjudul *"Demokrasi Ekonomi, Pembangunan ekonomi dan ketahanan sosial"*.

Kedua buku tersebut membahas segi-segi dari ekonomi dalam pembangunan. Buku pertama mengupas masalah bagaimana strategi pembanguna ekonomi, sebagai landasan di dalam membangun struktur ekonomi yang mantap. Sedangkan buku kedua, menyoroti masalah ekonomi dalam bentuk analisa filosofis yang mengurai bagaimana sebaiknya membangun kekuatan ekonomi dan ketahanan sosial yang mantap.

Relevansi antara kajian penulis dengan kedua literatur tersebut adalah dalam hal tinjauan tentang perlunya ekonomi yang mantap dalam menunjang keberhasilan dari suatu usaha.

Namun sisi perbedaannya terletak pada inti pembahasan serta pokok permasalahannya. Dalam hal ini penulis hanya melihat salah satu aspek dari suatu masalah ekonomi. Pembahasannya terbatas pada sekitar ekonomi rumah tangga, sedangkan kedua pembahasan pada literatur di atas, menyoroti masalah ekonomi dalam skop yang luas dan global.

F. ***Metode Penelitian***

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, baik dalam pengumpulan data, maupun di

dalam mengolah data-data yang diperoleh. Metode itu meliputi beberapa hal yang akan diurai sebagai berikut:

1. Metode pelaksanaan

Landasan pelaksanaan penulisan skripsi ini, bertolak dari berbagai pengalaman emperik yang disaksikan oleh penulis secara langsung di lapangan.

Oleh karena itu, study ini merupakan suatu study kasus yang akan membahas tentang berbagai kenyataan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, yang secara operasional akan dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan.

2. Metode pendekatan

Sesuai dengan bidang spesifikasi dan latar belakang pendidikan penulis, maka masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini, akan diulas dengan pendekatan psikologis serta pendekatan paedagogis.

3. Metode pengumpulan data

Untuk menghimpun data-data yang penulis butuhkan di dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Penelitian kepustakaan

Dalam hal ini, penulis mencari sejumlah literatur, baik berupa buku-buku, bulletin, majalah serta jurnal yang ada hubungannya dengan pembahasan penulis dalam skripsi ini. Dalam mengambil bahan-bahan itu untuk

dimasukkan ke dalam tulisan digunakan beberapa metode, yaitu:

1) Kutipan langsung, di mana penulis mengutip secara langsung bahan-bahan itu dari sumbernya, tanpa mengurangi atau menambah, baik kalimat maupun maknanya.

2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip bahan-bahan dari dari suatu sumber, dengan jalan membuat suatu kesimpulan tersendiri, di mana arti makna, maksud dan tujuannya sama dengan sumbernya, walaupun redaksi kalimat yang berbeda.

b. Penelitian lapangan

Untuk memperoleh data-data dari obyek penelitian, maka penulis mengambil data, dengan menggunakan sejumlah instrumen pengumpulan data, dengan beberapa teknik, yaitu:

1) Teknik interview, yaitu mengadakan bincang-bincang atau wawancara dengan beberapa personal, yang ada hubungannya dengan data yang penulis butuhkan. Seperti wawancara dengan beberapa anggota masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan,dengan tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Soreang, dengan beberapa anak drop out dan putus sekolah dan lain sebagainya.

2) Teknik observasi, yaitu penulis mengadakan peng-

amatan langsung terhadap berbagai keadaan, fenomena, kenyataan dan kecenderungan yang ada.

3) Teknik angket, yaitu penulis menyusun sejumlah daftar pertanyaan tentang hal-hal yang penulis akan ambil datanya. Daftar pertanyaan tersebut dibagikan kepada sejumlah responden, dan dikembalikan setelah diisi. Jumlah angket yang penulis edarkan, berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. untuk kalangan masyarakat umum, diedarkan angket sebanyak 61 orang responden, sedangkan untuk kelompok siswa drop out dan putus sekolah sebanyak 78 lembar angket.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Untuk menganalisa dat-data yang telah diperoleh, maka penulis, di samping menggunakan metode kualitatif, juga menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk menginterpretasikannya mengacu kepada cara berfikir, deduktif, induktif dan kompratif.

a. Deduktif

Deduktif, yaitu berfikir dengan jalan menganalisa data yang bersifat umum, lalu dari padanya ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induksi

Induksi, yaitu cara manganalisa data dengan berdasar pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dari

data itu ditarik kesimpulan yang umum.

c. Kompratif

kompratif, yaitu menarik kesimpulan dengan terlebih dahulu mengambil beberapa perbandingan di antara sejumlah pendapat. Atau dengan kata lain membanding-bandingkan satu pendapat dengan pendapat lainnya untuk menarik suatu kesimpulan.

G. ***Tujuan dan kegunaan penelitian***

1. Tujuan penelitian

Penelitian di dalam skripsi ini disusun berdasarkan apa yang terjadi disekitar kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebenaran suatu teori, khususnya tentang hubungan antara ekonomi rumah tangga dengan masalah-masalah pendidikan, bahwa semakin besar kebutuhan, semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan".

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian, mencakup dua hal yaitu:

a. Sebagai suatu bentuk sumbangsih terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pendidikan Islam.
b. Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, dibidang pendidikan dan pengajaran.

H. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Garis-garis besar skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara sepintas tentang bagaimana pembahasan dan isi skripsi ini secara garis besar.

Masalah hidup adalah hal yang wajar dalam kehidupan manusia. Masalah tersebut ada yang besar dan ada yang dalam skala kecil. Dalam dunia pendidikan, masalah-masalah yang timbul cukup banyak dan pelit, yang untuk menyelesaikannya dibutuhkan penanganan yang serius.

Di antara masalah-masalah dalam pendidikan yang penulis maksudkan adalah masalah putus sekolah dan drop out, masalah kekurangan fasilitas belajar dan sebagainya. Identifikasi terhadap masalah-masalah tersebut, memungkinkan kita mengetahui di mana letak penyebabnya.

Di antara faktor penyebab terjadinya masalah di dalam pendidikan sebagaimana yang telah disinggung tersebut tadi adalah masalah pembiayaan pendidikan. Masalah ini terkait sangat erat dengan masalah ekonomi rumah tangga.

Masalah penghasilan yang rendah, kebutuhan yang tinggi jumlah keluarga yang banyak, adalah beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu timbulnya masalah ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, skripsi ini berupaya menelaah dan mengkaji masalah-masalah tersebut.

BAB II

SEKILAS TENTANG KECAMATAN SOREANG

A. *Keadaan Geografis dan Demografis*

Soreang adalah salah satu kecamatan dari tiga kecamatan yang ada di wilayah kotamadia DATI II parepare, yang luas wilayahnya lebih kurang 8,33 Km^2., dengan terdiri atas tujuh kelurahan.

Secara geografis, letak kecamatan soreang termasuk strategis, memanjang dari utara ke selatan, dengan batas-batas wilayah, meliputi:

sebelah barat : teluk parepare

sebelah utara : kabupaten pinrang

sebelah timur : kecamatan bacukiki

sebelah selatan : kecamatan ujung

Dengan melihat pada tabel berikut, akan lebih memperjelas tentang bagaimana keadaan wilayah kecamatan Soreang.

TABEL I

LUAS WILAYAH KECAMATAN SOREANG

NO.	KELURAHAN	LUAS Km^2	%	PANTAI	KET.
1	2	3	4	5	6
1.	LAKESSI	0,15	1,80	< 500 M	
2.	UJUNG BARU	0,48	5,76	> 700 M	

1	2	3	4	5	6
3.	WT.SOREANG	0,65	7,80	< 500 M	
4.	KP.PISANG	0,15	1,44	< 500 M	
5.	UJ.LARE	0,18	2,16	> 700 M	
6.	BUKIT INDAH	1,19	14,29	> 700 M	
7.	BUMI HARAPAN	5,56	66,75	> 700 M	
	JUMLAH	8,33	100 %		

Sumber data : Kantor camat soreang, tgl 4 maret 1998

Hingga akhir tahun 1997, jumlah penduduk wilayah Kecamatan Soreang sebanyak 36.892 jiwa. seperti pada tabel berikut :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SOREANG

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	KETERANGAN
1	LAKI-LAKI	18.008 JIWA	
2	PEREMPUAN	18.884 JIWA	
	T O T A L	36.892 JIWA	

Sumber data : Kantor Kecamatan Soreang, tanggal 4 maret 1998.

Keadaan geografi Kecamatan Soreang terdiri atas

tanah dataran, daerah pesisir pantai dan daerah perbukitan. Letaknya yang strategis karena di wilayah ini merupakan pusat perjalanan antar kota, pusat transit antar kota, pusat perdagangan dan industri. Olehnya itu, Kecamatan Soreang termasuk jantung kotamadia Parepare. Di Kecamatan Soreang, terdapat pasar sentral Lakessi sebagai pusat perdagangan bagi pedagang yang datang dari luar kota Parepare, seperti dari Pinrang, Barru dan Sidrap, dan beberapa kabupaten lain.

Selain itu, Kecamatan Soreang juga menjadi tempat transit, karena ia merupakan pusat mobil angkutan kota, sehingga yang hendak berkunjung kesatu tempat kesatu tempat di dalam kota atau luar kota, mesti transit di tempat ini.

Yang tak kalah pentingnya pula, bahwa salah satu Depot pertamina yang ada di Sulawesi Selatan berada di wilayah Kecamatan Soreang, yang dilengkapi dengan dermaga bongkar muat minyak, sehingga memudahkan masuknya kapal-kapal tengker.

Potensi industri kecil di wilayah Kecamatan Soreang, cukup besar dengan menyerap cukup banyak tenaga kerja seperti industri sawmil, pertukangan, industri meubel, dan pabrik mie, serta industri pengemasan minuman coca cola.

Bila memasuki perbatasan Kotamadia Parepare dari

Pinrang, maka di sana terdapat terminal pembantu, yang tentunya banyak memberikan pemasukan terhadap pendapatan di wilayah ini.

Tentang keadaan fasilitas pendidikannya, Kecamatan Soreang termasuk yang lengkap jenjang pendidikannya, mulai dari tingkat Taman kanak-kanak (TK), sampai tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan, salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berada di Kelurahan Bukit Harapan.

Dengan demikian, tidaklah berlebihan, jika Kecamatan Soreang disebut pula sebagai pusat pendidikan di wilayah Kotamadia Parepare.

Hingga tahun 1998, wilayah Kecamatan Soreang, telah dipimpin oleh beberapa camat, yaitu:

TABEL III

CAMAT SOREANG TAHUN 1971- SEKARANG

NO	N A M A	MASA JABATAN	KET
1	A.Muh. Amin	1971 - 1980	
2	Amir Paola BA.	1980 - 1984	
3	Masyjudud Haq BA.	1984 - 1985	
4	Drs.A.Tanrasula	1985 - 1988	
5	Abd.Zakir K. BA.	1988 - 1989	
6	Drs.Abd.Rahman Bandu	1989 - 1994	
7	Drs.mukhtar Naharuddin	1994 - 1997	
8	Drs.Amir Piarah	1997 sekarang	

Sumber data : Kantor Camat Soreang, tanggal 4 Maret 1998

Dari segi demografis, penduduk Kecamatan Soreang, seperti umumnya penduduk di kota-kota termasuk penduduk yang hetrogen, artinya penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku. Penduduk Kecamatan Soreang, kebanyakan bukan penduduk asli. Umumnya mereka berasal dari berbagai daerah di wilayah sekitar kotamadia Pare-pare, seperti Pinrang, Sidrap, Barru, Mandar dan sebagainya.

Profesi merekapun beragam, seperti pegawai pemerintah, pegawai swasta, pedangang, nelayan, buruh dan lain-lain. Kehidupan yang hetrogen itu, berbaur dalam suatu tatanan kehidupan dengan ciri khas mastarakat kota.

B. Keadaan Rumah Tangga Responden

Yang di maksud dengan responden adalah obyek atau person yang dari padanya di ambil atau di peroleh data dan informasi yang di butuhkan dalam melaksanakan penelitian.

Perlu di jelaskan, bahwa di dalam penelitian ini, tidak semua warga Kecamatan Soreang di jadikan sebagai responden, tetapi yang di ambil adalah mereka yang telah ditetapkan berdasarkan sampel.

Memahami masalah responden ini sangat penting di dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana keadaan rumah tangga responden nantinya.

Menurut Sutrisno Hadi, di dalam mengambil data,

maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah : Kriteria dalam mengambil data tersebut, yaitu :

1. Data apa yang dibutuhkan
2. Di mana data itu dapat diperoleh
3. Bagaimana ia memperolehnya
4. Apakah data itu, semacam atau sebanyak itu sudah sepadan atau belum memecahkan persoalan research.[1]

Dari hasil angket yang diedarkan pada warga masyarakat Kecamatan Soreang, dapat diperoleh imformasi, tentang bagaimana keadaan rumah tangga para responden, dan hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV

JUMLAH PENGHASILAN RESPONDEN

(dihitung rata-rata/bulan)

NO	PENGHASILAN (RP)	JUMLAH	KET
1	Kurang dari 150.000	34 Orang	55,73 %
2	150.000 - 300.000	18 Orang	29,52 %
3	Di atas 300.000	9 Orang	14,75 %
	J U M L A H	61 Orang	100,00 %

Sumber data : diperoleh dari angket item no.3

[1]. Drs.Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yokyakarta: Yayasan UGM, 1982), h.66

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 61 lembar angket yang di edarkan, sebagian besar responden termasuk dalam kategori kurang, yaitu 55,73 %, 29,50 % dalam kategori sedang, sedangkan selebihnya yaitu 14,75 % tergolong dalam kategori baik.

Tingkat penghasilan yang reletif kurang disebabkan karena kebutuhan keluarga yang mendesak, seperti kebutuhan biaya hidup, biaya pendidikan dan berbagai kebutuhan hidup lainnya. Apalagi jika hidup dalam lingkungan masyarakat perkotaan, membutuhkan biaya yang relatif tinggi.

Anggota keluarga yang banyak, misalnya terdiri dari beberapa orang anak, di tambah dengan kerabat keluarga lainnya, tentu akan turut menambah berat beban biaya, akhirnya penghasilan dan pengeluaran dirasakan menjadi tidak berimbang.

Dalam suatu wawancara, seorang responden mengemukakan bahwa :

> Keadaan keluarga kami sangat pas-pasan, karena demikian besarnya kebutuhan hidup, dengan jumlah anak sebanyak empat orang, yang tiga orang di SD dan seorang lagi di SMP. Dengan profesi sebagai nelayan, yang penghasilannya habis dalam sehari.[2]

---

[2]. Muharram, warga masyarakat, "wawancara", Cempae, 23 Maret 1998.

Lain halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Sanawiyah, yaitu:

> Penghasilan saya sebagai penjahit, tidak tetap, sehingga untuk menghidupi anak saya yang jumlahnya empat orang, terasa sangat berat. Apalagi setelah ditinggal suami maka beban itu sangat dirasakan.[3]

Dari ungkapan di atas, memberikan gambaran bahwa hidup dan tinggal di kota, dengan penghasilan yang relatif rendah, sedangkan kebutuhan hidup sangat tinggi, merupakan kondisi yang memerlukan ketabahan dan kesabaran agar tetap dapat mempertahankan hidup.

Hubungan antara tingkat penghasilan dengan profesi adalah sangat erat. Di mana mereka yang di dukung oleh pendidikan yang memadai, dapat memperoleh profesi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan yang cukup. Sehingga tingkat penghasilannyapun menjadi berbeda-beda.

Profesi masyarakat soreang cukup beragam, seperti pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang,nelayan dan sebagainya. Namun berikut ini, penulis hanya akan mengemukakan profesi dari para responden yang penulis jadikan sampel penelitian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

---

3. Tsanawiyah, Warga Masyarakat, "Wawancara", Soreang, tanggal 24 Maret 1998.

TABEL V

LATAR BELAKANG PEKERJAAN DARI

RESPONDEN DI KEC.SOREANG

NO	JENIS PROFESI	JUMLAH	KETERANGAN
1	Nelayan	15	
2	Buruh harian	27	
3	Pedagang asongan	6	
4	lain-lain	13	

Sumber data : Bio data pada angket

Dalam tatanan hidup masyarakat, adalah hal yang wajar jika di dalamnya kemudian timbul persaingan-persaingan hidup. Dalam hal itu, tampaknya sudah merupakan suatu gejala yang umum dalam hidup bermasyarakat. Hal-hal yang demikian itu, pada akhirnya memaksa mereka untuk tetap bertahan dalam kondisi tersebut.

Toynbee, seorang ahli sejarah Inggris,sebagaimana dikutip oleh Drs. Khoe Shoe Khiam, mengemukakan bahwa "Suatu kebudayaan dapat berkembang terus, jika dari luar maupun dari dalam ada Chellenge" (Tantangan) yang memaksa anggota masyarakat untuk menghadapi tantangan itu."[4]

---

[4] Drs.Khoe Shoe Khiam, *Sendi-sendi Sosiologi*, (Bandung: Ganaco NV, 1963), h. 52

Dari segi pelaksanaan pendidikan, hal-hal yang seperti di kemukakan oleh Toynbee di atas, juga berlaku. Keadaan ini sebenarnya memberikan keuntungan terhadap perubahan masyarakat akan pandangan pendidikan. Di mana masyarakat akan bersaing dan menganggap pendidikan sebagai satu kebutuhan.

C. Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Responden.

Dalam membahas masalah ekonomi, maka tak lain obyeknya adalah pembahasan tentang manusia dalam hubungannya dengan kebutuhan.

Setiap manusia senantiasa butuh terhadap sesuatu. Kebutuhan akan sandang, pangan dan papan atau perumahan, butuh akan pendidikan dan sebagainya. Karena butuh atau ingin adalah sifat dan tabiat manusia.[5]

Kebutuhan manusia, sebenarnya tidak hanya bermuara pada faktor ekonomi, tetapi salah satu aspek di dalam pemenuhan kebutuhan adalah melalui ekonomi.

Pembahasan ini, akan mengemukakan tntang bagaimana keadaan ekonomi rumah tangga responden di wilayah Kecamatan Soreang, kotamadia parepare. Yaitu menyangkut tentang bagaimana kehidupan ekonomi keseharian mereka.

---

[5]. Lihat, Herbert N,Casson, *Human Nature*, diterjemahkan oleh Sukarna dengan Judul "Akhlak Manusia",(Cet.V, Bandung: Sumur Bandung, 1966), h.15

Jika kita kembali kepada sifat manusia yang tidak terlepas dari kebutuhan, maka hal itu pada intinya akan menggiring pada pembahasan tentang persoalan ekonomi. Dan ini tidak terlepas dari tatanan sistem ekonomi itu sendiri.

Menurut Dr.Sauqi Ahmad Dunya, bahwa dalam prakteknya, metode sistem ekonomi, terfokus pada tiga dimensi, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan kebutuhannya.
2. Hubungan manusia dengan sumber daya.
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia.[6]

Hubungan manusia dengan kebutuhannya diwujudkan dalam bentuk usaha dan kerja keras dalam mencari nafkah. Dan nafkah yang diperoleh diperuntukan kembali untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri. Bila ingin memenuhi kebutuhan hidup dengan baik, maka tidak ada jalan kecuali berusaha.

Namun demikian, tidak semua manusia mempunyai usaha dan profesi yang sama. Dan oleh karenanya hasil yang diperoleh dari usaha itupun menjadi berbeda-beda. Pada umumnya, jika membicarakan tentang hal usaha, maka kita langsung mengkalasifikasikan hasil usaha itu dalam

---

[6]. Dr.Syauqi Ahmad Dunya, *Al-Iqtishad al-Islam*, terjemah oleh Ahmad Shodiq Noer, dengan judul *Sistem Ekonomi Islam*, (Cet. I, Jakarta : Fikahati Aneska, 1994), h. 113.

PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

kategori tinggi, sedang dan kecil. Dalam klasifikasi yang lebih umum dikenal istilah kaya dan miskin.

Jika teori ini diambil sebagai tolak ukur di dalam melihat bagaimana keadaan masyarakat Soreang, maka keadaan ekonomi rumah tangga merekapun dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori di atas, yaitu ada yang kaya dan ada pula yang miskin. Ukuran kaya dan miskin dalam pembagian ini semata-mata hanya dengan mengambil tolak ukur pada tingkat penghasilan mereka. Apalagi jika kita lihat bahwa mereka hidup dalam suatu tatanan perkotaan di mana segala kebutuhan dan keperluan hidup serba membutuhkan uang.

Dalam tatanan kehidupan perkotaan, masalah kebutuhan adalah hal yang utama, karena kebutuhan-kebutuhan hidup di kota relatif tinggi dibandingkan dengan di desa. Hal itu mendorong pada munculnya persaingan hidup yang demikian ketat. Drs. Koe Soe Khiam mengemukakan bahwa, "Banyak orang di kota mengalami ketegangan, berhubungan dengan kesukaran dalam perumahan, pergaulan dan kehidupan ekonomi, yang oleh beberapa sarjana gejala-gejala yang termasuk dalam golongan ini disebut "social Phatology".[7]

Kesukaran kehidupan ekonomi, menyebabkan timbulnya

---

[7]. Lihat, Koe Shoe Khim, *op. cit.*, h. 127

berbagai dampak sosial di masyarakat. Bahkan tak jarang, timbulnya masalah-masalah sosial seperti tindak kriminal, prostitusi, dan kenakalan remaja berawal dari faktor kesukaran ekonomi. Keadaan semacam inilah yang menurut Gillin sebagaimana yang dikutip Koe Soe Khiam termasuk dalam kategori "Social Phatology". Yaitu :

> Suatu gejala umum di mana tidak ada persesuaian antara berbagai-bagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kelanjutan kehidupan kelompok atau yang sangat merintangi pemuasan-pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotaya dengan akibatnya bahwa peningkatan sosial patah sama sekali.[8]

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, banyak dari orang tua yang terpaksa menyuruh anaknya membantu untuk mencari nafkah. Seperti yang dituturkan oleh Thalib, berikut:

> Saya sebagai nelayan (Pabbagang) dibantu oleh anak saya yang sudah sekolah di SMP. Dia ikut dengan saya mabbagang setiap malam. Dan hasil tangkapan itu dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[9]

Tampaknya, mereka yang hidup dan bekerja dengan penghasilan yang tetap, cenderung lebih dapat mengatur dan mengendalikan kehidupan ekonomi rumah tangganya, bila dibandingkan dengan mereka yang berprofesi tidak tetap

---

8. *I b i d., h.127*

9. Thalib, Warga Masyarakat, "wawancara", Cempae, Tanggal 21 Maret 1998.

dan berpenghasilan tidak tetap pula.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan, bahwa masyarakat Kecamatan Soreang, dalam segi kehidupan ekonomi, masih berada pada taraf yang sedang dan sebahagiannya masih tergolong kurang.

D. Keadaan Pendidikan Masyarakat Soreang.

Hingga akhir tahun 1997, dari 36.892 jiwa penduduk Soreang, sebanyak 9.920 jiwa di antaranya adalah anak sekolah yang tersebar pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Data pada tabel berikut akan menggambarkan secara lebih rinci, tentang jumlah masing-masing kelompok.

TABEL VI
JUMLAH ANAK SEKOLAH DI KEC.
SOREANG

NO	JENJANG PENDIDIKAN	J U M L A H	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	SD	4687 Orang	
2.	SLTP	1995 Orang	

1	2	3	4
3. 4.	SMU PERGURUAN TINGGI	2526 Orang 712 Orang	
	JUMLAH TOTAL	9920 Orang	

Sumber Data : Kantor Kecamatan Soreang, Tgl. 4-3-1998

Dengan demikian, maka jumlah pelajar dan mahasiswa yang ada di Kecamatan Soreang, secara keseluruhan, sekitar 26,89 % dari jumlah total penduduknya.

Dari hasil wawancara penulis, juga diperoleh data bahwa keadaan pendidikan di Kecamatan Soreang, juga di pengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan ekonomi. misalnya dalam hal pembiayaan pendidikan, dikemukakan oleh bapak H. Muhamad sebagai berikut :

> Pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan saya merasakan bahwa anak-anak saya sejak di SD sampai di Perguruan Tinggi memerlukan pembayaran-pembayaran. Dan itu tidak hanya satu orang anak, karena jumlah anak saya 6 orang.[10]

Masyarakat Soreang. pada dasarnya juga menyadari arti pentingnya dari pendidikan. Hal itu terungkap dari pernyataan mereka seperti yang tergambar pada tabel

---

[10]. H. Muhammad, Tokoh Masyarakat "wawancara", Soreang, Tgl. 23 Maret 1998.

berikut ini :

TABEL VII
PANDANGAN MASYARAKAT SOREANG
TENTANG PENDIDIKAN

NO	PANDANGAN MASYARAKAT	J U M L A H	KETERANGAN
1	Sangat Penting	61	
2	Biasa-Biasa Saja	-	
3	Tidak Penting	-	
	JUMLAH TOTAL	100	

Diolah dari angket item no. 7

Tabel di atas, menunjukkan bahwa 100 % responden menjawab bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. ini berarti bahwa masyarakat Kecamatan Soreang adalah masyarakat yang telah sadar akan arti penting pendidikan.

Kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan, pada dasarnya juga tidak terlepas dari faktor-faktor kebutuhan manusia yang lainnya. Teori ini, dibenarkan oleh Prof. Dr.sutari Imam Barnadib, dalam ungkapannya :

> Bahwa kedudukan pendidikan dalam kancah perubahan, dan perkembangan aspek-aspek kehidupan, menimbulkan pandangan bahwa pendidikan itu berkedudukan dialektik terhadap aspek-aspek kehidupan . . . Artinya pendidikan seyogyanya menghasilkan karya yang merupa-

kan penyelesaian yang memadai antara hal-hal yang nampaknya berbeda atau berlawanan . . .[11]

Untuk itu, dapat dijelaskan dalam suatu kesimpulan bahwa pendidikan dan masyarakat selalu berhubungan. Dalam upaya menciptakan kondisi dinamis dalam masyarakat, maka masyarakat menghendaki peranan pendidikan. Dalam istilah yang lebih populer sering disebut dengan hubungan timbal balik pendidikan.

---

[11]. Prof. Dr.Sutari Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, Buku I, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h.66

BAB III

BEBERAPA MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADIA PAREPARE

A. Masalah Anak Putus Sekolah dan Drop Out

Dalam hidupnya, manusia selalu menghadapi berbagai masalah. Jarang sekali, orang dapat melewati hidupnya dalam sehari tanpa menghadapi suatu masalah, besar ataupun kecil. Masalah itu ada yang tepat diselesaikan dalam waktu yang singkat namun ada pula yang berlarut-larut.

Salah satu sisi penting dari hidup manusia yang dalam perkembangannya juga tidak terlepas dari berbagai masalah adalah pendidikan. masalah-masalah di dalam pendidikan demikian banyak, seperti masalah-masalah yang sifatnya langsung. Misalnya masalah drop out dan anak putus sekolah, sebagaimana yang akan dibahas di dalam pembahasan pada sub bab ini.

Putus sekolah dan drop out, biasanya diartikan oleh sementara orang dalam pengertian yang sama. Padahal di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan, khususnya dari segi maksud dan sasaran penggunaan kedua istilah tersebut.

Putus sekolah , biasanya digunakan untuk anak-anak yang telah menyelesaikan satu jenjang pendidikan, tetapi

tidak dapat meneruskan atau melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan kata drop out, berasal dari bahasa Inggris yaitu "drop" dan "out".

Menurut W.J.S.Poerwadarminta, dan Drs Wojowasito, bahwa "drop" artinya "jatuh bertitik, menjatuhkan, berhenti"[1]. Sedangkan "out" artinya "keluar, pergi".[2]

Kata drop out, sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Pengertian dari segi istilah, dikemukakan oleh Drs.ST.Vembrianto, bahwa drop out adalah :

> Suatu kejadian atau peristiwa di mana murid meninggalkan pelajaran di sekolah, sebelum ia menamatkan pelajarannya.[3]

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan drop out, adalah mereka yang belum tamat dari suatujenjang pendidikan dan belum memperoleh ijasah atau sertifikat tamat.

Murid atau siswa yang meninggalkan pelajaran adalah salah satu masalah pendidikan. Karena di samping menimbulkan kerugian materi dan biaya juga merugikan dari segi waktu dan pribadi murid itu sendiri.

Terjadinya drop out dan putus sekolah di wilayah

---

1. W.J.S.Poerwadarminta dan Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia,Indonesia-Inggris*, (Jakarta : Hasta, 1972), h.43

2. *I b i d.*, h.119

3. Drs.ST.Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan*, I (Yogyakarta : Paramita, 1984), h.15

Kecamatan Soreang, pada umumnya dapat disebabkan pada dua hal yaitu, faktor kesengajaan dan faktor keterpaksaan. Faktor keterpaksaan yaitu pihak sekolah dengan terpaksa memberhentikan anak dari sekolahnya. Sedangkan faktor kesengajaan yaitu murid sendiri yang memang sudah tidak bersedia lagi melanjutkan pendidikannya.

Data pada tabel berikut memberikan gambaran tentang sebab-sebab terjadinya drop out, yaitu:

TABEL VIII
SEBAB-SEBAB TERJADINYA DROP OUT SISWA SLTP DAN SMU DI WILAYAH KECAMATAN SOREANG

NO	PENYEBAB DROP OUT	JENJANG		JUMLAH	KET.
		SMP	SMU		
1	Diberikan oleh pihak sekolah	1	-	1	
2	Keluar/berhenti sendiri	8	11	19	
	J U M L A H	9	11	20	

Diolah dari item no. 4

Kasus drop out dan diberhentikan oleh pihak sekolah tampaknya sangat jarang terjadi, tetapi kasus drop out karena berhenti sendiri cukup banyak, sebagai mana ungkapan para responden drop out pada tabel di atas.

Adapun sebab-sebab terjadinya putus sekolah, dari pengakuan para responden putus sekolah yang mengembalikan angket penelitian, menunjukkan sebagai berikut :

TABEL IX

SEBAB-SEBAB TERJADINYA PUTUS SEKOLAH SISWA

SLTP DAN SMU DI KEC. SOREANG

NO	FAKTOR PENYEBAB	J E N J A N G		JUMLAH	KET
		SLTP	SMU		
1	Biaya tinggi	11	29	40	
2	Tidak berminat melanjutkan	2	-	2	
3	Tidak lulus seleksi masuk	-	16	16	
	J U M L A H	13	45	58	

Sumber data: Diolah dari angket item no.5

Dengan demikian terjadinya keadaan putus sekolah, adalah masalah biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Keadaan itu, ternyata lebih banyak dialami oleh mereka yang telah tamat di tingkat SMU. Sedangkan masalah putus sekolah karena tidak lulus seleksi, jumlahnya tidak seberapa.

Salah seorang responden, yang mengaku putus sekolah sejak 1994, mengemukakan bahwa:

" Saya tamat STM tahun 1994, dan tidak melanjutkan lagi diperguruan Tinggi, karena tingginya biaya pendidikan. Apalagi harus ke ujung pandang. Hal itu akan semakin menambah pengeluaran."[4]

Masalah anak putus sekolah dan drop out, bukanlah persoalan yang remeh, karena dampaknya bisa mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Mereka yang mengalami putus sekolah atau drop out, adalah generasi muda dan punya potensi yang besar dalam pembangunan bangsa. Karenanya sangat rugi bila mereka tidak melanjutkan pendidikannya.

Selain keugian dari segi memanfaatkan potensi tersebut, juga berpeluang untuk menciptakan dampak yang negatif dalam kehidupan masyarakat, seperti memungkinkan meningkatkannya kenakalan remaja, pengangguran, dan kekacauan Kamtibmas serta berbagai dampak negatif yang lainnya.

Para drop out dan anak putus sekolah yang umumnya adalah para remaja-remaja muda usia, adalah usia yang sangat riskan, terpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja, yang oleh Sudarsono disebut Deliquensi.

Hakikat kenakalan Remaja (deliquensi anak-anak) adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih berusia remaja."[5]

---

[4]. Mustamin, Warga Masyarakat, "wawancara", Soreang, Tanggal.23 Maret 1998.

[5]. Drs.Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h.37

Pengangguran, umumnya juga banyak ditemukan pada mereka yang mengalami putus sekolah dan drop out. Hal ini disebabkan karena timbulnya persaingan di dalam memperoleh lapangan kerja. Apalagi kalau hanya dengan mengandalkan pada Ijazah SLTP atau SMU, tanpa diiringi dengan keterampilan-keterampilan tertentu.

Menurut Dja'far Murod, problema pendidikan yang saat ini dihadapi oleh Indonesia adalah Tingginya angka putus sekolah dan ketidakmerataan pendidikan.

> . . . Bahwa saat ini ada tiga problema berat yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pertama; apa yang disebut "internal Inefecienci", yaitu tingginya angka putus sekolah dan angka yang mengulang pada kelas yang sama, kedua . . . dan yang ketiga; menyangkut ketidakmerataan memperoleh kesempatan pendidikan."[6]

Walaupun data yang dapat dihimpun tentang angka putus sekolah di Kecamatan Soreang masih kecil, tetapi data tersebut menggambarkan bahwa masalah anak putus sekolah dan drop out adalah masalah yang serius di dalam dunia pendidikan. Dan masalah tersebut, bukan hanya terjadi di Indonesia.

Dalam satu laporan tahunan UNESCO badan PBB yang menangani masalah-masalah pendidikan di seluruh dunia, mengemukakan bahwa :

---

[6]. Dja'far Murod,"Tingkat pemborosan di sektor pendidikan Masih Cukup Tinggi", *kompas*, 28 Maret 1994, h.16.

- 40 - 60 % drop out, terjadi antara kelas I - III
- Drop out lebih banyak terjadi pada sekolah-sekolah di desa daripada di kota.
- Drop out lebih banyak terjadi pada anak-anak perem puan dari pada anak laki-laki
- Drop out lebih banyak terjadi pada anak-anak yang masuk sekolahnya kasip usia daripada anak yang ma suk sekolahnya pada usia normal
- Drop out lebih banyak terjadi pada Guru yang tidak kualitatif, daripada sekolah yang diasuh oleh Guru yang kualitatif.
- Kalau di suatu sekolah banyak anak-anak yang meng ulang kelas, di situ angak drop out tertinggi pula.
- drop lebih besar terjadi pada sekolah yang kecil."[7]

Selain beberapa penyebab, sebagaimana yang terungkap pada data-data responden di atas, maka faktor penyebab terjadinya drop out dan putus sekolah di kalangan peserta didik adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Agus Sudjanto berikut : bahwa penyebabnya karena :

- faktor kemiskinan
- kawin di bawah umur
- karena pandangan hidup yang sempit."[8]

Faktor ketiga yang dikemukakan oleh Agus Sujanto di atas tentang pandangan hidup yang sempit, adalah faktor yang masih memungkinkan untuk diberikan pengertian, baik melalui penyuluhan-penyuluhan dan

---

[7]. Drs.ST.Vembrianti, *op.cit., h.18.*

[8]. Drs.Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.162

penerangan mengenai pendidikan maupun melalui peranan media seperti televisi, radio dan media cetak. Tetapi jika disebabkan karena faktor kemiskinan, maka hal itu merupakan hal yang sangat serius dan perlu dicarikan jalan keluar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, menunjukkan bahwa masalah anak putus sekolah dan drop out adalah masalah pendidikan yang sangat besar, karena yang ditimbulkannya tidak hanya kepada anak yang mengalaminya, akan tetapi dapat juga menimbulkan gejolak di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. *Masalah Fasilitas Pandidikan*

Fasilitas sering diindentikkan dengan sarana dan prasarana, jadi fasilitas pendidikan adalah sarana dan prasarana yang digunakan di dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan. Menurut Sutari Imam Barnadib, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang secara langsung, atau tidak langsung, membantu terlaksananya tujuan pendidikan.[9]

Peranan fasilitas dalam pelaksanaan pendidikan sangat besar. Tanpa ditunjang oleh fasilitas yang memadai, pendidikan dan pengajaran akan berjalan dengan

---

[9]·Prof.Sutari Imam Barnadib Ph.D.,*Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yoyakarta: FIP-IKIP, 1986), h.95

kurang sempurna. Karena itu, faktor alat termasuk dalam faktor determinan dalam pendidikan.[10]

Di Kecamatan Soreang, fasilitas pendidikan yang ada sudah cukup, dalam arti bahwa fasilitas yang sifatnya pokok seperti gedung sekolah, bangku-bangku dan beberapa perlengkapan sekolah sudah dan memadai. Berikut, data tentang sarana pendidikan di Kecamatan Soreang Parepare.

TABEL X

SARANA PENDIDIKAN DI KEC. SOREANG

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH	KET.
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Taman Kanak-kanak (TK)	5	
2	Sekolah Dasar (SD)	27	
3	Sekolah Menengah Pertama (negeri dan smasta)	7	
4	SMP Terbuka	1	
5	Sekolah Menengah Umum (negeri dan swasta)	8	
6	Perguruan Tinggi (Negeri dan swasta)	3	
7	Pesantren Putri	1	

---

[10]. Drs.H.Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (UjungPandang: IAIN Alauddin, 1991), h.19

(1)	(2)	(3)	(4)
8	Panti Asuhan Aisyiah	1	
9	Kursus Kecantikan	1	
10	Kursus Menjahit	1	
11	Kursus bahasa Inggris	1	
12	Balai Latihan Kerja (mesin)	1	
	J U M L A H	5	

Sumber data : kantor Kecamatan Sorang, Tanggal. 4 Maret 1998.

Namun yang menjadi masalah pokok, dalam kaitannya dengan fasilitas pendidikan dan pengajaran adalah fasilitas-fasilitas penunjang, baik yang sifatnya individu maupun yang dibutuhkan secara kolektif. Misalnya sarana belajar masing-masing murid/siswa, ataupun yang sifatnya kolektif seperti ruangan perpustakaan yang memadai, laboratorium untuk penelitian dan lain sebagainya.

Dari segi tenaga pengajar dirasakan masih banyak kekurangannya. Misalnya penyediaan guru-guru yang sesuai dengan latar belakang keahliannya. Seperti guru yang mengajarkan mata pelajaran biologi padahal latar belakang pendidikannya adalah ilmu-ilmu sosial.

Dari segi siswa, banyak pula di antara siswa yang tidak memiliki fasilitas dan tempat belajar yang memadai di rumahnya, padahal sebuan syarat untuk dapat belajar

dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya tempat belajar.[11]

Salah seorang siswa SMU 3 yang diwawancarai oleh penulis tentang bagaimana fungsi fasilitas belajar dalam menunjang prestasi, diungkapkan bahwa :

> Menurut saya belajar dengan fasilitas yang memadai sangat membantu di dalam memahami pelajaran. Misalnya tersediannya buku-buku paket, ruangan belajar yang baik, alat tulis menulis yang lengkap. Yang semua itu dapat meningkatkan gairah dalam belajar.[12]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa peranan fasilitas sangat menunjang dalam keberhasilan proses pelajaran. Tidak tersedianya fasilitas yang memadai di dalam usaha-usaha pendidikan dan pengajaran, dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Tingkat Kemampuan Orang Tua Dalam Membiayai Pendidikan Anak.

Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam kehidupan, manusia membutuhkan pendidikan. Tanpa pendidikan, maka kehidupan akan menjadi hampa dan kehilangan maknanya. Karena itu, pendidikan dan kehidupan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan.

---

11. The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : Center For Study Progress, 1988), h.30

12. Ainum Nafisah, siswi SMU, "wawancara", tgl: 30 Maret 1998.

Dengan dasar itulah, di dalam usaha manusia selalu berusaha agar dapat mengenbangkan dirinya melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan, formal, imformal maupun nonformal.

Namun demikian, di dalam usaha manusia memperoleh penidikan ternyata tidak semuanya dapat meraihnya sebagaimana yang diharapkan. Banyak hal menjadi penyebab dari ketidak berhasilan usaha tersebut. Tingginya biaya pendidikan, merupakan salah satu kendala yang utama, karena tidak semua warga masyarakat mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Di wilayah Kecamatan Soreang, hal ini merupakan salah satu kendala yang cukup dirasakan. Seperti terungkap pada hasil angket yang penulis deskripsikan pada tabel berikut ini.

TABEL XI

TINGKAT KEMAMPUAN ORANG TUA DALAM MEMBIAYAI PENDIDIKAN ANAK-ANAK

NO	KATEGORI	J U M L A H	KETERANGAN
1.	M A M P U	9 Orang	
2.	KADANG-KADANG	48 Orang	
3.	TIDAK MAMPU	4 Orang	
	J U M L A H	61 Orang	

Diolah dari angket item no.4

Angket diatas, memberikan keterangan bahwa tingkat kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya masih berada dalam kategori menengah. Artinya kemampuan itu masih dapat diupayakan. Bila kitan mengambil perbandingan dengan keterangan pada tabel VII, tentang pandangan masyarakat tentang pendidikan, maka dapat digambarkan bahwa di Kecamatan Soreang, masyarakatnya sangat menyadari bahwa pendidikan sangat pentin, tetapi kesadaran itu tidak didukung oleh kemampuan ekonomi yang cukup memadai, sehingga menimbulkan masalah-masalah di sekitar pembiayaan pendidikan bagi anak-anak

BAB IV

EKONOMI RUMAH TANGGA DAN MASALAH PENDIDIKAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Ekonomi Rumah Tangga

Dalam pembahasan terdahulu, penulis telah mengetengahkan bagaimana keadaan ekonomi rumah tangga warga masyarakat di Kecamatan Soreang. maka dalam bab ini, akan dijelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada 61 orang responden, maka masalah ekonomi rumah tangga tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor tingkat penghasilan keluarga, faktor biaya hidup, dan faktor jumlah tanggungan dalam keluarga.

1. Tingkat penghasilan keluarga

Membicarakan tingkat penghasilan keluarga, berarti membicarakan pula masalah usaha dan aktivitas manusia di dalam mencapai tingkat penghasilan tersebut. Hal itu sangat tergantung kepada bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya yang ada. Dr.Sauqi Ahmad Dunya, mengemukakan bahwa "berhasil tidaknya manusia memanfaatkan atau mengambil manfaat dari berbagai sumber daya yang ada, tergantung kepada usaha dan kerja keras manusia itu

sendiri.[1] Petunjuk yang demikian, banyak juga dijumpai dalam beberapa ayat Alquran, di antaranya, firman Allah swt., dalam Surah Asy-Syuura (42) ayat : 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

terjemahnya: Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia akan kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak baginya satu bahagianpun di akhirat.[2]

Usaha manusia di dalam meningkatkan taraf hidupnya secara teoritis, harus diperoleh melalui upaya dan kerja keras, ulet dan tekun. Oleh karena usaha dan kerja keras dari setiap orang berbeda-beda, maka penghasilan setiap orangatas usaha yang dilakukan itupun menjadi berbeda-beda pula.

Perbedaan profesi dari setiap orang, seringkali memberikan perbedaan dari penghasilan yang diperoleh. Data responden menunjukkan bahwa sekitar 78 % dari responden menyatakan masih relatif merasa kekurangan di dalam membiayai kehidupan keluarganya.

---

[1]. Dr.Sauqi Ahmad Dunya, *al-Iqtishad al-Islam* terjemahan oleh Ahmad Shidiq Noer dengan judul *Sistem ekonomi Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), h. 131.

[2]. Dep.Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976)

Profesi masyarakat yang tidak tetap, seperti buruh harian, nelayan dan abang becak, seringkali memberikan pengahasilan atau pendapatan yang tidak tetap pula sehingga cukup menyulitkan di dalam mengatur keadaan ekonomi rumah tangga.

penghasilan keluarga yang relatif kecil dantidak dapat menutupi kebutuhan sehari-hari dalam masalah ekonomi memerlukan pemecahan. Tugasini, secara nasional telah mulai dicanangkan melalui usaha pemberantasan kemiskinan. Namun demikian usaha ini bisa berhasil jika didukung oleh usaha dari setiap orang yang mengalaminya, melalui kerja keras dan kemauan yang kuat untuk memperbaiki taraf kehidupannya.

Oleh karena itu, pemerintah telah mengupayakan agar warga masayarakat dapat memperbaiki taraf kehidupannya. Hal itu dituangkan di dalam garis-garis Besar Haluan Negara, sebagai landasa di dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut Dr.M.Quraish Shihab, demokrasi ekonomi memiliki ciri-ciri :

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara, dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dandipergunakan untuk kemakmuran rakyat.
4. Sumber-sumber kekayaan dan keuangan negara digunakan dengan pemufakatan lembaga-lembaga perwakilan

rakyat, serta diawasi olehnya.

5. Warga negara mewakili kebebasan dalam memilih pekerjaan yang dikehendaki, serta mempunyai hak akan penghidupan yang layak serta pekerjaa.
6. Hak milik perorangan diakui dan pemanfaatannya, tidak boleh bertentangan dengan kepentingan masyarakat.
7. fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.[3]

Dengan dasar inilah, maka manusia sebagai makhluk yang berkreasi, dituntut upaya dan kerja kerasnya di dalam mengupayakan perbaikan hidupnya. Petunjuk Alquran tentang hal ini, dapat kita lihat dalam Q.S.Al-Rad (13) ayat 11, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya: . . . Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. . . [4]

Ayat ini menunjukkan bahwa tanpa usaha dan kerja keras, manusia tidak akan memperoleh perbahan dalam hidupnya. termasuk di dalam upaya perbaikan kehidupan ekonomi.

Kembali kepokok persoalan, tentang keadaan masyarakat Kecamatan Soreang, maka masalah tingkat penghasilan keluarga masih perlu mendapat perhatian, sehingga pada masa yang akan datang, dapat lebih baik.

---

[3]. Dr.M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h.303.

[4]. Dep.Agama RI., *op. cit.*, h.370

2. Faktor Biaya Hidup

Kesulitan biaya hidup berhubungan erat dengan tingkat penghasilan. Faktor ini sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan pokok eperti kebutuhan akan sandan, pangan dan papan, adalah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Selain itu, kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan pendidikan juga senantiasa menjadi tuntutan yang mendesak.

Biaya hidup yang tinggi, bila tidak ditunjang oleh penghasilan yang memadai, akan menyulitkan di dalam mengatur keadaan ekonomi rumah tangga. salah seorang responden, pensiunan pegawai negeri, mengakui bahwa masalah biaya hidup adalah masalah yang tak akan ada habis-habisnya, seiring dengan kehidupan manusia yang selalu merasa butuh.

> Sebagai pensiunan pegawai, gaji yang saya terima ahanya cukup untuk membiayai kebutuhan pokok semata seperti bahan-bahan pokok. Sedangkan untuk biaya pendidikan anak saya, dibantu oleh keluarga yang lainnya.[5]

semua responden yang ditanya tentang bagaimana hubungan antara pendapatan dengan kebutuhan hidup mereka, maka mereka menjawa kalau penghasilan yang mereka terima selalu tidak cukup. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel

---

[5]. Saribulan, Warga Masyarakat, "Wawancara", Soreang, tanggal 2 April 1998

berikut ini :

TABEL XII

HUBUNGAN ANTARA PENGHASILAN MASYARAKAT

DENGAN KEBUTUHAN HIDUP

NO	KATEGORI	F	%
1	Kebutuhan dapat terpenuhi seluruhnya	-	0
2	kebutuhan RT., tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan	61	100
	J U M L A H	61	100

Diolah dari angket item no 2

Jika data yang dianalisa, akan diperoleh kesimpulan, bahwa penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat selalu relatif tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup secara sempurna. Hal ini dapat disebut sebagai hal yang wajar, oleh manusia memang sudah sifatnya sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas, dan selalu butuh lebih banyak.[6]

Namun demikian, di mana kebutuhan manusia tidak

---

[6]. Herbert N.Casson, *Human Nature*, diterjemahkan oleh Sukarna, dengan judul *akhlak Manusia*, (Bandung : Sumur, 1966), h.15

akan ada batasnya, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok, yang mutlak harus ada. Kebutuhan rumah tangga yang tidak terpenuhi secara baik, besar pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Mereka menjadi masyarakat yang hidup serba susah, miskin, dan hal ini dapat menimbulkan problema kehidupan sosial.

Biaya hidup yang tinggi yang tidak berimbang dengan penghasilan yang diperoleh, dapat menimbulkan kerawanan sosial, bahkan dapat menyebabkan terjadinya tindak kriminal. seperti pencurian, perampokan dan sebagainya. Keadaan masyarakat yang miskin memaksa mereka untuk melakukan hal-hal yang secara moral mereka sendiri mengetahui akibatnya, dan bahkan mungkin menyadarinya sebagai suatu hal yang tercela.

3. Faktor jumlah Tanggungan keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi rumah tangga. Keluarga dengan banyak anggota keluarga, tentu memerlukan biaya yang lebih banyak pula.

TABEL XIII

JUMLAH TANGUNGAN RESPONDEN

NO	JUMLAH TANGGUNGAN	JUMLAH	KETER.
1	Lebih 5 orang	15	
2	Antara 3-5 orang	39	
3	Kurang dari 3 orang	7	
	J U M L A H	61	

Diolah dari angket item no

Dalam susunan Masyarakat Indonesia, dimana hubungan kekerabatan demikian kuat, maka sering kita jumpai suatu keluarga dengan jumlah anggota yang demikian banyak di bawah tanggung jawab seseorang kepala rumah tangga. Akibatnya, beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga menjadi semakin berat.

Ketiga faktor yang telah dikemukakan di atas, merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah ekonomi. ketiga faktor tersebut, pada dasarnya saling terkait satu dengan yang lainnya.

Penghasilan yang kurang, mempengaruhi tingkat pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan kebutuhan hidup dari hari ke hari semakin tinggi. Hal tersebut, tentu akan menjadi lebih banyak dan bertambah berat jika jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan juga banyak.

B. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Pendidikan di Kecamatan Soreang

Pada bab III terdahulu, penulis telah meng-identifikasikan beberapa masalah pendidikan di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare, yang meliputi masalah anak putus sekolah, masalah drop out, masalah kurangnya biaya dan kemampuan membiayai pendidikan.

Jika dianalisa lebih lanjut, dengan berdasar pada

berbagai data yang telah penulis himpun, maka timbulnya masalah pendidikan di Kecamatan Soreang disebabkan karena beberapa faktor. secara garis besar faktor tersebut meliputu :

1. Faktor minat untuk bersekolah
2. faktor kesulitan ekonomi
3. faktor-faktor kehidupan sosial

1. Faktor minat bersekolah.

Minat adalah daya dorong yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan. Terciptanya suatu perbuatan disebabkan karena adanya minat. Keadaan yang demikian juga terjadi di dalam dunia sekolah. Anak yang mengikuti kegiatan pendidikan harus didukung oleh minat yang kuat untuk mengikutinya. Adanya minat akan menimbulkan kerelaan hati dan rasa senang.

Menurut Drs.Slameto, minat adalah "Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan".[7] Timbulnya minat disebabkan karena adanya motivasi. Dengan demikian, minat dan motivasi tidak dapat dipisahkan.

---

[7]. Drs.Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet.II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.59

Menurut Ivor.KDavies, motivasi adalah "kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan yang khas".[8]

Rumusan di atas memberikan arti bahwa apabila seseorang sudah tidak berminat lagi pada suatu obyek, tentu ia akan kurang memperhatikan lagi kegiatan tersebut, atau bahkan meninggalkannya sama sekali.

Data pada tabel ke VIII dan IX, dapat memberi gambaran bagaimana terjadinya drop out dan putus sekolah di kalangan siswa-siswa SLTP dan SMU. data tersebut, memberikan informasi bahwa antara drop out dan putus sekolah terdapat perbedaan yang menyolok.
Anak-anak drop out lebih banyak disebabkan karena masalah minat bersekolah yang memang sudah kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada indikasi yang ada melalui jawaban angket. Umumnya anak-anak drop out menjawab dengan jawaban keluar atau berhenti sendiri. Indikasi ini memberi makna bahwa penyebab terjadinya drop out, salah satunya adalah kurang atau tidakadanya minat untuk melanjutkan pendidikan.

Sedangkan mereka yang putus sekolah, lebih banyak disebabkan karena alasan masalah kekurangan biaya dari pada karena berhenti sendiri.

---

8. Ivor K.Davies, *Pengelolaan Belajar*, Edisi I, (Cet.II, Jakarta : rajawali Pers, 1991), h.214

Murid atau siswa yang sudah tidak senang lagi melakukan aktivitas belajar di sekolah, akan selalu merasa tertekan bila mereka dipaksa melakukannya. Dan bila dipaksakan juga, mereka malah menjadi acuh tak acuh dan akhirnya berhenti sama sekali sebelum tamat. Akibatnya timbullah masalah anak drop out.

2. Faktor kesulitan Ekonomi

Faktor kedua yang menjadi penyebab timbulnya masalah pendidikan di Kecamatan Soreang adalah kekurangan ekonomi atau keadaan ekonomi keluarga. Menurut Drs.Abu Ahmadi, keadaan ekonomi dapat dibagi kepada dua, yaitu:

a. Ekonomi kurang atau miskin

b. Ekonomi berlebihan atau kaya. [9]

Masalah kekurangan ekonomi (kehidupan keluarga yang miskin) dapat menyebabkan timbulnya hambatan-hambatan di dalam membiayai kelancaran dan kelangsungan pendidikan. Secara praktis, hal tersebut dapat menggangu kelabcaran belajar anak. Misalnya kurangnya alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, atau tidak tersedianya tempat belajar yang memadai.

Anak-anak yang belajar tanpa didukung oleh fasilitas dan alat belajar yang memadai, dapat mengurangi minatnya di dalam melakukan kegiatan belajar, menjadi

---

[9]. Drs.Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 83

malas ke sekolah akhirnya mereka berhenti dari sekolah.

Drs.Abu Ahmadi menambahkan bahwa :

> Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya . . . keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka ini akan merasa lebih sulit lagi. [10]

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu, hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Kekurangan ekonomi, dapat pula meyebabkan anak harus membantu orang tua untuk mencari nafkah, sehingga kegiatan sekolahnya menjadi terganggu. anak harus ikut bekerja memikul beban keluarga, padahal semestinya belajar dengan tenang.

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa masalah kekurangan ekonomi dapat menghambat proses pendidikan anak. Namun demikian, perlu pula dipahami, bahwa pada dasarnya timbulnya masalah pendidikan tidak semata-mata

---

10. *I b i d.*, h. 83

disebabkan karena kekurangan biaya pendidikan, timbulnya masalah pendidikan anak, dapat juga disebabkan oleh karena ekonomi yang berlebihan atau kaya.

Anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang serba berkecukupan, jika tidak diarahkan dengan baik akan menjadi anak yang manja dan malas. Selalu tergantung kepada kekayaan orang tuanya. Keadaan ini menyebabkan anak selalu merasa terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak berfikir untuk menyelesaikan pendidikannya. Bahkan, anak-anak yang tergolong mampu sering kali pula menjadi anak yang nakal dan terlibat dalam tindak tindak kriminal.

Dengan demikian, secara tidak langsung ataupun secara langsung, keadaan ekonomi baik kaya atau miskin, dapat menimbulkan masalah-masalah pendidikan, Drs. Sudarsono mengemukakan bahwa:

> Penyebab deviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidak samaan sosial, dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.[11]

Sinyalemen di atas, berlaku juga pada masalah pendidikan anak, karena hal itu termasuk pula penyimpangan-penyimpangan dari hal yang semestinya.

---

11. Drs.Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet.I, Jakarta: 1989), h. 20

3. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkunga sosial, sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran. Faktor ini dapat memberikan pengaruh yang negatif, tetapi dapat pula memberikan pengaruh yang positif. Pengaruh yang positif, jika lingkungan bermanfaat dan mendukung perkembangan pendidikan anak. Sedangkan sisi negatifnya, jika keadaan lingkungan dapat menyeret siswa kepada hal-hal yang bertentangan dengan pelaksanaan pendidikan.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu memberikan peluang-peluang pendidikan. Misalnya lingkungan rumah tangga yang Islami, lingkungan masyarakat yang berpendidikan, dan tentu pula lingkungan sekolah yang memadai.

Lingkungan keluarga yang harmonis, sejahtera serta terbina dengan baik, akan mempengaruhi para siswa di dalam aktivitas pendidikannya. Dia akan selalu merasa bergairah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan. Orang tua selalu memberikandorongan dan motivasi yang positif sehingga anak akan selalu merasa diperhatikan.

Lingkungan keluarga yang miskin dan kurang berpendidikan, akan turut mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga anak akan cenderung untuk mengikuti keadaan tersebut.

Selain itu, keadaan masyarakat di mana seorang siswa berada, turut memberikan pengaruh. Termasuk dalam hal ini adalah teman bergaul. Siswa yang selalu bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan, dapat mempengaruhi untuk bertindak dan bertingkah laku seperti teman-temannya itu. Misalnya ikut berjudi, minum-manuman keras, mencuri, dan terlibat perkelahian. semuanya itu dapat menyebabkan anak menjadi terbengkalai pendidikannya. Demikian pula halnya dengan masalah-msalah asosial yang dilakukan anak.

Hal seperti ini, dibenarkan oleh Drs.Sudarsono, bahwa :

> Keadaan masayarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka berada.[12]

Lingkungan sosial yang kumuh, pola kehidupan yang keras, miskin dan terbelakang, sangat mempengaruhi kestabilan mental/jiwa manusia, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja.

Kondisi masyarakat yang kompleks dan tidak menentu, akan mendorong para remaja yang umumnya adalah siswa-siswa dan pelajar sekolah untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan. Drs.Agus Sujanto mengemukakan antara lain :

---

12. *I b i d.*, h. 27.

> . . . Kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidak puasan dengan pelajaran dan pekerjaan terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang tidak adil dan sebagainya . . . dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda dan jiwanya serba di dalam ketidak tentraman. [13]

Yang perlu diingat pula adalah keadaan lingkungan sekolah yang juga merupakan lingkungan sosial. Bahkan, lingkungan sekolah adalah lingkungan yang sangat besar memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Kesalahan di dalam pengolahan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat berakibat pada anak didik atau siswa.

Masalah yang paling banyak kita jumpai dewasa ini, adalah masalah profesi guru. Misalnya ada guru yang mengajarkan mata pelajaran yang bukan mata pelajarannya. Seperti guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama, pada hal keahliannya adalah bidang study matematika. Kesalahan seperti ini dapat menyebabkan murid menjadi tidak tertarik, bosan dan mungkin akan tidak menyenangi gurunya. Dalam skop yang lebih luas, mungkin saja anak menjadi malas ke sekolah, dan akhirnya menjadi berhenti bersekolah.

Keadaan ini adalah masalah yang sangat serius, yang kadang-kadang oleh sebahagian orang dianggap bukan masalah yang perlu difikirkan.

---

[13]. Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), h. 225-226

Oleh karena itu, masalah syarat guru-guru harus diperhatikan benar-benar oleh pihak pengelola pendidikan, dalam hal ini pihak sekolah. syarat tersebut, harus jelas, tegas, dan harus dipisahkan dari sifat guru.[14]

C. Pengaruh Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Masalah Masalah Pendidikan.

Kita telah mamahami betul bahwa masalah ekonomi, adalah bahagian penting dan utama, menyangkut masalah hidup setiap orang. Pengaruhnya tentu saja terimbas kepada masalah pendidikan. Bahkan antara masalah hidup, masalah ekonomi dan masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya.

Dalam pandangan sebahagian orang, kadang-kadang masalah ekonomi dalam pendidikan seringkali hanya dihubungkan dengan masalah gaji guru. Padahal masalah tersebut, hanya merupakan sebahagian kecil dari masalah pendidikan dalam arti yang luas.

Yang akan kita bicarakan pada pembahasan ini adalah masalah hubungan keterkaitan antara ekonomi rumah tangga, dengan berbagai masalah di dalam pendidikan.

---

[14]. Dr.Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet.II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86

Di negara-negara yang ekonominya sudah maju, yaitu negara yang mempunyai income perkapita (Pendapatan rata-rata penduduk) yang sudah cukup tinggi, maka masalah ekonomi rumah tangga masyarakat cukup mampu memberikan dukungan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka juga mendapatkan subsidi dari pemerintah, sehingga biaya pendidikan bisa lebih ringan.[15]

Sedangkan di negara-negara yang masih berkembang, maka anggaran untuk bidang pendidikan belum dapat memenuhi kebutuhan anggaran pendidikan seluruhnya. Akibatnya, beban itu masih ditanggung oleh masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan dan penyediaan fasilitas dibutuhkan ekonomi rumah tangga yang cukup mapan. Artinya, ekonomi rumah tangga yang mantap dan baik akan memberikan peluang yang besar terhadap perkembangan pendidikan.

Bagi negara-negara yang masih terbelakang, maka keadaannya tentu lebih parah lagi, oleh karena anggaran pendidikannya dikurangi untuk membiayai pembangunan di bidang lain yang lebih diprioritaskan.

Keterbelakangan dibidang pendidikan, dapat terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, khususnya menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan

---

15. Prof.Dr.Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Cet.II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 138

jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk yang lebih baik.

Pada umumnya fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah, yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim. Hal ini biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga. Bahkan, dalam keadaan mendesak, seluruh anggota keluarga-pun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya.

Menurut Sudarsono, konsekwensi dari keluarga yang hidup miskin adalah:

> Bahwa kondisi kekurangan yang seperti ini, biasanya memiliki konsekwensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak. Antara lain hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak tidak mencukupi. Akibatnya akan kompleks pula. Dan dalam kondisi yang serba sulit, dapat mendorong anak menjadi delinkwen.[16]

Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa pengaruh ekonomi rumah tangga terhadap masalah pendidikan adalah:

1. Timbulnya kekurangan dalam membiayai pendidikan.
2. Memberikan peluang untuk memperbesar anak-anak menjadi putus sekolah atau drop out.
3. Menimbulkan keterbelakangan dibidang pendidikan.
4. secara tidak langsung dapat menimbulkan pengangguran .
5. dapat menimbulkan dampak sosial.

---

[16]. Drs.Sudarsono, *op. cit.*, h. 21

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar, tentang bagaimana pengaruh ekonomi rumah tangga terhadap pendidikan di Kecamatan Soreang, Kotamadia Parepare, maka berikut ini, akan penulis kemukakan beberapa hasil rumusan yang merupakan konklusi umum dari keseluruhan pembahasan.

1. Ekonomi rumah tangga adalah kemampuan finansial yang dimiliki oleh suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Ekonomi rumah tangga yang stabil dan mantap, cenderung mempengaruhi keadaan rumah tangga menjadi baik dan mantap pula.
3. Keadaan ekonomi rumah tangga sanagat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan di Kecamatan Soreang. Pengaruh itu ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif, tergantung kepada kondisi dari rumah tangga yang bersangkutan.
4. Ekonomi rumah tangga yang lemah, cenderung menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan,khususnya menyangkut pembiayaan pendikan, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, alat-alat belajar dan lain sebagainya.

5. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah ekonomi rumah tangga adalah:
   1) Tingkat penghasilan keluarga
   2) Faktor biaya hidup
   3) Jumlah tanggungan dalam keluarga
6. Ekonomi rumah tangga yang kurang, selain menimbulkan masalah dalam keluarga, juga dapat memberikan dampak terhadap lingkungan sosial masyarakat, misalnya semakin tingginya angka anak putus sekolah dan drop out, timbulnya masalah kenakalan remaja, dan semakin tingginya angka pengangguran, dan lain sebagainya.
7. Penyebab dari timbulnya masalah-masalah pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan pada point keenam di atas disebabkan, karena :
   1) Faktor minat untuk bersekolah yang kurang
   2) Faktor kesulitan ekonomi
   3) Faktor keadaan lingkungan sosial anak di mana mereka berada.
8. Untuk mengatasi timbulnya masalah-masalah pendidikan tersebut, maka dibutuhkan upaya dan kerja keras dari berbagai pihak, untuk bekerjasama dengan baik, yaitu pihak keluarga, pihak pemerintah dan pihak masyarakat secara luas.

B. *saran-saran*

Sebagai saran-saran, maka penulis mengharapkan,

1. Kepada para orang tua agar senantiasa memberikan dorongan kepada anak-anak mereka, memberikan motvasi dan arahan-arahan yang sifatnya positif. Para orang tua, hendaknya memahami bahwa masalah ekonomi hanya merupakan sebahagian kecil dari masalah hidup keseluruhannya. Pemahaman ini, akan memberikan kesadaran bahwa setiap persoalan pasti mempunyai jalan keluar yang positif.
2. Kepada pihak pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan dan meningkatkan penanganannya terhadap berbagai persoalan yang menjadi kesulitan utama warga masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan sehingga kesinambungan pembangunan dapat tercipta secara baik dan menyeluruh, dan dirasakan oleh semua warga masyarakat.
3. Kepada para warga masyarakat yang memiliki kemampuan yang cukup hendaknya dapat berpartisipasi secara nyata melalui bentuk-bentuk perhatian dan bantuan secara langsung, kepada mereka yang memiliki potensi tetapi tidak mempunyai kemapuan ekonomi yang cukup. Misalnya menjadi orang tua asuh dan sebagainya.

KEPUSTAKAAN

Abdurrahman,Drs.H., *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: IAIN Alauddin 1991)

Ahmadi, Abu, Drs., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

Ahmad Dunya, Syauqi, Dr., *Sistem ekonomi Islam*, (Cet.I, Jakarta : Fikahati Aneska, 1994)

Barnadib, Sutari Imam, Prof.,Dr., *Pendidikan Perbandingan*, Buku I, (Yokyakarta : Andi Offset, 1991)

-------, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yokyakarta : FIP-IKIP, 1986)

Cason, Herbert N., *Achlak Manusia*, (Cet.V, Bandung : Sumur, 1966)

Davies, Ivor K., *Pengelolaan Belajara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1976)

Hadi, Sutrisno, Drs., *Metodologi Research*, Jilid I, (Yokyakarta : Yayasan UGM, 1982)

Khiam, Koe Shoe, Drs., *Sendi-Sendi Sosiologi*, (Bandung : ganaco NV., 1963)

Langgulung, Hasan, Prof., Dr., *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992)

Murod, Ja'far, *Tingkat Pemborosan di Sektor Pendidikan Masih Cukup Tinggi*, (Kompas, 28 Maret 1994)

Shihab, Quraish, Dr., *Membumikan Al-Qur'an*, (bandung : Mizan, 1992)

Slameto, Drs., *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)

Sujanto, Agus, Drs., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 1986)

Sudarsono, Drs. SH., *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : Bina Aksara, 1989)

Tafsir, Ahmad, Dr., *Ilmu Pendidikan dan Pesfektif Islam*, (bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)

The Liang Gie, *cara Belajar yang Efektif*, (Yokyakarta : Centre For Study Progress, 1988)

Vembrianto, St., Drs., *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yokyakarta : Paramita, 1984)

W.J.S. Poerwadarminta dan Wojowasito, *kamus Lengkap Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris*, (Jakarta : Hasta, 1972)

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II
KOTAMADIA PARE PARE
WIL. KEC. SOREANG

Alamat : Jl. Bumi harapan , kecamatan Soreang, Parepare,-

Nomor :
L a m p : -
H a l : Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pemerintahan wilayah kecamatan soreang kotamadia DATI II Parepare, menerangkan bahwa :

N a m a : Samriah MS.
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
A l a m a t : Jl.Sumur Jodoh Gg. Tenro No 1.CempaE

benar telah mengadakan penelitian dan mengambil data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, pada instansi yang kami pimpin, berdasarkan surat rekomandasi dari kantor SOSPOL TK. II kotamadia parepare, Nomor 070 / 27 / KSP 1998, tentang izin penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Parepare, 4 Maret 1998
K e p a l a
Wil.Kec. Soreang

PEMERINTAH KOTAMADYA DATI II PARE PARE
CAMAT SOREANG

Drs. AMIR PIANA
Pangkat : Penata Tk. I
N I P : 580 013188

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANGGAWA NO. 5 TLP. 24920 PAREPARE

Parepare, 2 Maret 1998

Nomor : 070 / 27 /KSP 1998
Sifat : B i a s a
Lampiran : —
Perihal : Izin Penelitian.-

K E P A D A
YTH. CAMAT SOREANG KOTAMADYA PAREPARE

D I -
P A R E P A R E.-

Berdasarkan Surat **Ketua S T A I N Kotamadya Parepare**
.Nomor : T.II / PP. 009 / 486 / 1998 tanggal 14 Januari 1998
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : **S A M R I A H. MS**
Tempat / Tgl. Lahir : **Ogoamas, 2 - 4 - 1972**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Instansi / Pekerjaan : **Mah. STAIN Kodya Parepare**
A l a m a t : **Jl. Sumur Jodeh No. 1 Cempae**

Bermaksud akan mengadakan **penelitian** di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka **penyusunan Skripsi dengan judul :**
" PENGARUH EKONOMI RUMAH TANGGA TERHADAP MASALAH PENDIDIKAN DI KECAMATAN . SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ".

S e l a m a : **2 (dua) bulan s/d 2 Mei 1998**
Pengikut/Anggota Team : **Tidak ada**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada **Camat Soreang Kodya Parepare.**
2. **Penelitian** tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua per Undang-Undangan yang berlaku dan menghindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil **" SKRIPSI "** kepada Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN DOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan seperlunya.-

KOTAMADYA DATI II PAREPARE PERDA NO. 7 / 1986 TGL. 13 - 6 - 1986 NO. 177 Rp. 2.500,- LEGES

KANTOR SOSIAL POLITIK

G. H I S W A N D I

TEMBUSAN : Kepada Yth.
3. Walikotamadya KDH Tk.II Parepare di Parepare (sebagai Laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. **Ketua STAIN Kodya Parepare di Parepare.**
8. **Sdr. SAMRIAH, MS**
9. P e r t i n g g a l .-